

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker paru merupakan kasus kanker terbanyak di dunia pada tahun 2018, yaitu sebesar 2.093.876 (11,6% dari total kasus) dengan kasus kematian sebesar 1,8 juta (18,4% dari total kasus kanker). Kanker paru menjadi penyebab kematian nomor satu pada laki-laki dan nomor tiga pada perempuan di dunia. Penyebab kanker paru yaitu perilaku merokok dan paparan asap akibat pembakaran (Bray dkk., 2018).

Prevalensi tumor atau kanker di Indonesia meningkat dari 1,4 per 1.000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1.000 penduduk pada tahun 2018. Angka kejadian penyakit kanker di Indonesia berada pada urutan 8 di Asia Tenggara dan urutan 23 di Asia. Kanker paru merupakan kasus tertinggi pada laki-laki sebesar 19,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan di RS Dharmais oleh Sari dan Purwanto (2016), bahwa dari 196 pasien kanker paru terdapat 66% berjenis kelamin laki-laki dan 36% berjenis kelamin perempuan. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Ananda dkk. (2018) di RSUP DR. M Djamil bahwa 90,9% pasien kanker paru berusia >40 tahun dengan 84,8% berjenis kelamin laki-laki, dan riwayat merokok yaitu perokok aktif (74,2%), bekas perokok (6,1%), dan bukan perokok (19,7%).

Tindakan medis yang dilakukan untuk terapi kanker paru adalah pembedahan, radiasi, dan kemoterapi. Terapi melalui imunonutrisi sudah mulai dikembangkan dengan menggunakan berbagai zat yang diduga dapat menghambat pertumbuhan sel kanker yaitu asam lemak tak jenuh ganda, arginine, glutamin, vitamin C, dan vitamin E (Hartati, 2007). Kemoterapi mempunyai efek samping antara lain kelelahan, mual dan muntah, nyeri, sesak napas, insomnia, nafsu makan menurun, konstipasi, dan diare (Husen dkk., 2016). Salah satu indikator perbaikan kanker paru setelah diberikan terapi yaitu respon objektif terdiri dari ukuran tumor dan ada tidaknya lesi baru (Jamaluddin, 2015). Jika ditemukan lesi baru, dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Pada

pasien yang mengalami rekurensi, dapat dilakukan terapi radiasi atau kemoterapi lini kedua (KPKN, 2017).

Efek terapi antikanker dapat menyebabkan gejala penurunan berat badan dan malnutrisi pada 46% pasien kanker paru (KPKN, 2017). Kejadian malnutrisi pada pasien kanker perlu dicegah sedini mungkin karena dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dan performa fisik. Pasien yang memiliki status gizi baik cenderung memiliki harapan hidup yang lebih lama. Pasien kanker dengan asupan energi kurang berisiko 1,1 kali memiliki status gizi kurang (Susetyowati dkk., 2010) dan pasien dengan status gizi kurang berisiko memiliki skor kualitas hidup kurang 3,2 kali lebih besar dibandingkan pasien yang tergolong status gizi baik (Susetyowati dkk., 2018).

Pasien kanker paru dengan kemoterapi memiliki rata-rata tingkat kualitas hidup sedang (Husen dkk., 2016). Pengetahuan dan pemahaman penderita kanker terhadap penyakitnya sangat mempengaruhi kualitas hidupnya (Prastiwi, 2013). Memberikan konseling mengenai kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan sebesar 11,43% (Gamelia dkk., 2015). Peningkatan pengetahuan pada saat setelah konseling terjadi karena ada faktor pengulangan informasi yang diberikan (Azzahra dan Muniroh, 2015). Penderita kanker dengan pengetahuan baik akan mengetahui bagaimana cara menerapkan informasi mengenai asupan zat gizi secara benar dalam kehidupan sehari-hari (Habsari dkk., 2017).

Menurut Wijayanti dan Mulyadi (2018), konseling menggunakan booklet lebih menarik dan pasien lebih fokus menerima informasi. Menurut Susetyowati dkk. (2018), pengukuran kualitas hidup pada pasien kanker sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana penyakit dan pengobatan yang dilakukan mempengaruhi kehidupan pasien, baik dari aspek fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Berdasarkan hal tersebut, menjadi latar belakang saya melakukan penelitian tentang konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan, tingkat konsumsi zat gizi, serta kualitas hidup pasien kanker paru dengan kemoterapi rawat jalan di RSUD dr. Saiful Anwar Malang.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan, apakah ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat konsumsi (energi, protein, vitamin C, vitamin E), apakah ada hubungan tingkat konsumsi (energi, protein, vitamin C, vitamin E) terhadap kualitas hidup pasien kanker paru dengan kemoterapi rawat jalan di RSUD dr. Saiful Anwar Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan, hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat konsumsi (energi, protein, vitamin C, vitamin E), hubungan tingkat konsumsi (energi, protein, vitamin C, vitamin E) terhadap kualitas hidup pasien kanker paru dengan kemoterapi rawat jalan di RSUD dr. Saiful Anwar Malang

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien
- b. Menganalisis pengaruh konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan pasien kanker paru dengan kemoterapi rawat jalan sebelum dan setelah konseling gizi,
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat konsumsi (energi, protein, vitamin C, dan vitamin E) pasien kanker paru dengan kemoterapi rawat jalan setelah konseling gizi,
- d. Menganalisis hubungan tingkat konsumsi (energi, protein, vitamin C, dan vitamin E) terhadap kualitas hidup pasien kanker paru dengan kemoterapi rawat jalan setelah konseling gizi.

D. Manfaat

1. Manfaat keilmuan :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh pemberian konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan, hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat konsumsi (energi, protein, vitamin C, vitamin E), hubungan tingkat konsumsi (energi,

protein, vitamin C, vitamin E) terhadap kualitas hidup pasien kanker paru dengan kemoterapi.

2. Manfaat praktis :

- Institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi yang berhubungan dengan pengaruh konseling gizi untuk meningkatkan kualitas kesehatan pasien kanker paru yang menjalani kemoterapi.

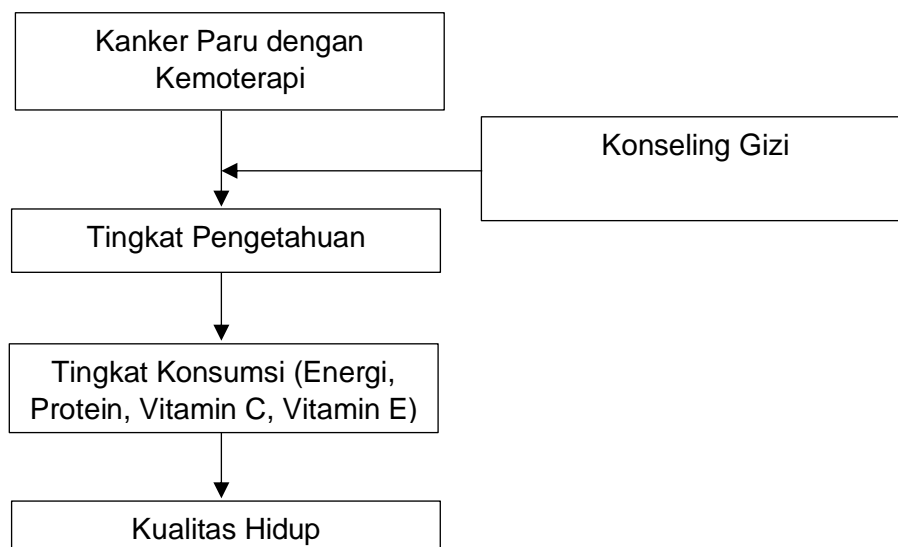
- Institusi kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai landasan rumah sakit terkait untuk meningkatkan pelayanan melalui pendekatan kepada pasien dan keluarga sehingga meningkatkan kualitas kesehatan, kualitas hidup, dan asupan makan yang dibutuhkan oleh pasien kanker dengan kemoterapi.

- Masyarakat

Pasien diharapkan dapat mendapatkan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang gizi pada pasien kanker paru setelah pasien diberikan konseling gizi.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian tentang konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan, tingkat konsumsi (energi, protein, vitamin c, vitamin e), dan tingkat kualitas hidup pasien kanker paru dengan kemoterapi rawat jalan

F. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan, pasien kanker paru dengan kemoterapi rawat jalan,
2. Ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat konsumsi (energi, protein, vitamin C, dan vitamin E) pasien kanker paru dengan kemoterapi rawat jalan,
3. Ada hubungan tingkat konsumsi (energi, protein, vitamin C, dan vitamin E) terhadap kualitas hidup pasien kanker paru dengan kemoterapi rawat jalan.